



Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS)

<https://journals.iai-alzaytun.ac.id/index.php/siyaqiy>

E-ISSN: 3032-5129

Vol. 2 No. 2 (2025): 65-74

DOI: <https://doi.org/10.61341/siyaqiy/v2i2.017>

Teori-Teori Makna dalam *Ilmu al-Dilalah*: Kajian Semantik Bahasa Arab

Umar^{1✉}, Sidiq Tri Hariyadi²

^{1,2}Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia
E-mail: umarpba0@gmail.com^{1✉}, sidiktrihariyadi@gmail.com²

Abstrak

Kajian ini membahas teori-teori makna dalam *Ilmu al-Dilalah* (semantik bahasa Arab) serta penerapannya dalam fenomena linguistik bahasa Arab. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian dan jenis makna, bentuk-bentuk perubahan makna, serta berbagai teori yang digunakan dalam analisis makna, termasuk teori referensial, struktural, dan kognitif. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, memanfaatkan sumber literatur primer dan sekunder yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa makna terbagi menjadi makna leksikal dan makna gramatikal, yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Perubahan makna dapat terjadi dalam bentuk meluas, menyempit, dan perubahan total. Selain itu, ditemukan delapan teori makna, dengan tiga teori utama diantaranya yaitu teori referensial, teori struktural, dan teori kognitif. Pembahasan juga menyoroti fenomena linguistik bahasa Arab dan kontribusi linguistik modern dalam mendukung pembelajaran bahasa Arab. Pemahaman terhadap jenis makna, proses perubahannya, dan teori-teori tersebut menjadi landasan penting bagi analisis semantik bahasa Arab yang komprehensif dan aplikatif.

Kata Kunci: Ilmu al-Dilalah, teori makna, linguistik Arab, semantik

Abstract

This study examines theories of meaning in *Ilmu al-Dilalah* (Arabic semantics) and their application to linguistic phenomena in the Arabic language. The research aims to explain the definition and types of meaning, forms of semantic change, and various theories employed in meaning analysis, including the referential, structural, and cognitive theories. The study adopts a qualitative descriptive method with a literature review approach, utilizing relevant primary and secondary sources. The findings indicate that meaning is classified into lexical meaning and grammatical meaning, each with its own characteristics. Semantic change may occur in the form of broadening, narrowing, or total shift. Furthermore, eight theories of meaning were identified, with three primary theories being the referential, structural, and cognitive approaches. The discussion also addresses linguistic phenomena in Arabic and the contribution of modern linguistics in supporting Arabic language learning. Understanding the types of meaning, the processes of their change, and the underlying theories forms an essential foundation for comprehensive and applicable semantic analysis of the Arabic language.

Keywords: *Ilmu al-Dilalah*, theories of meaning, Arabic linguistics, semantics

PENDAHULUAN

Ilmu Dalalah merupakan cabang ilmu yang membahas tentang makna. Ilmu ini telah ada sejak lama dan telah dikaji sejak era Aristoteles. Kemantapan kajiannya semakin berkembang pada era modern, khususnya sejak abad ke-19 Masehi. Kata "Dalalah" (دلالة) merupakan bentuk masdar dari fi'il "*dalla*" (دَلَّ), yang berasal dari kata "*dalal*" (دَلَّ), yang memiliki makna petunjuk terhadap sesuatu. Secara bahasa, Dalalah juga dapat diartikan sebagai *al-hidayah* (petunjuk). Kata kerja dasar dari Dalalah adalah "*dalla-yadullu*" (دَلَّ - يَدُلُّ), yang berarti menunjukkan. Dalam kajian Dalalah, terdapat dua konsep utama, yaitu *daal* (yang menunjukkan) dan *madlul* (yang ditunjukkan) (Nurul Mivtakh, 2020).

Dalam ilmu bahasa terdapat studi linguistik kognitif yang mempelajari hubungan bahasa dan kognisi. Linguistik kognitif menurut (Evans & Green, 2006) adalah studi yang mempelajari bagaimana seseorang berpikir akan sesuatu yang diujarkan melalui bahasanya. Definisi tersebut selaras dengan pendapat (Cuyckens & Geeraets, 2012) bahwa linguistik kognitif merupakan hubungan antara bahasa dengan fungsi kognisi seseorang (Alfansyur, 2020).

Semantik pada awalnya merupakan cabang dari ilmu semiotika, yaitu bidang yang mempelajari tanda (*sign*). Charles Morris menggolongkan semantik sebagai bagian dari kajian semiotika, bersama dengan sintaksis dan pragmatik. Menurut Morris, bahasa sebagai sistem tanda dapat dikategorikan ke dalam *signal* dan *symbol*. Dalam bahasa Indonesia, istilah semantik dipahami sebagai kajian tentang makna, sedangkan dalam linguistik Arab dikenal dengan istilah *ilmu dalalah* (دلالة).

Makna dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan aspek semantiknya. Jika dilihat dari sifatnya, makna terbagi menjadi makna leksikal dan makna gramatikal. Berdasarkan keberadaan referennya, makna dapat dibagi menjadi makna referensial dan makna non-referensial. Jika ditinjau dari keberadaan nilai rasa dalam suatu kata, makna dibedakan menjadi makna denotatif dan makna konotatif. Sementara itu, berdasarkan ketepatan maknanya, terdapat perbedaan antara makna kata dan makna istilah, atau yang juga dikenal sebagai makna umum dan makna khusus (Alfansyur, 2020).

Menurut (Iswanto, 2021) Mengatakan bahwa Paradigma kebudayaan dan linguistik sebagai disiplin ilmu mulai diperkenalkan melalui penelitian Sir William Jones pada akhir abad ke-18 tentang bahasa Sansekerta, serta kajian Jacob Grimes pada awal abad ke-19 mengenai cerita rakyat dan aturan perubahan bunyi konsonan dalam bahasa-bahasa Indo-Eropa. Penelitian Grimes melahirkan Hukum Grimes, yang kemudian menjadi salah satu dasar dalam linguistik struktural abad ke-20, sebagaimana yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure.

Makna merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari kajian semantik. Dalam ilmu semantik, makna sering disebut sebagai tanda (*Al-Dalalah*). Secara etimologis, kata *makna* memiliki salah satu arti dasar yaitu "melahirkan." Oleh karena itu, makna dapat diartikan sebagai sesuatu yang muncul sebagai hasil dari suatu tuntutan. Hal ini merujuk pada konsep bahwa makna terlebih dahulu hadir dalam benak manusia sebelum diungkapkan melalui

bahasa. Perkara atau konsep yang ada dalam pikiran tersebut merupakan hasil dari pengalaman yang telah diproses oleh akal secara sistematis (Bara Aji, 2024).

METODE

Untuk penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan metode studi pustaka (*library research*). Pemilihan pendekatan ini dilandasi oleh tujuan penelitian yang bersifat teoritis-konseptual, yaitu untuk menguraikan dan menganalisis berbagai teori makna dalam kerangka *Ilmu al-Dilalah* serta implementasinya dalam fenomena linguistik bahasa Arab. Oleh karena itu, data yang dikaji tidak bersifat empiris melainkan bersumber dari referensi tertulis yang relevan dan kredibel.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas literatur primer dan sekunder, seperti buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen ilmiah lainnya yang berhubungan dengan teori makna, semantik Arab, linguistik kognitif, dan pendekatan struktural maupun referensial dalam studi linguistik. Literatur yang digunakan dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya terhadap fokus kajian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah **analisis isi** (*content analysis*), yaitu suatu teknik untuk mengkaji dan menginterpretasikan makna dari isi teks secara sistematis dan objektif. Melalui pendekatan ini, peneliti mengidentifikasi konsep-konsep penting, mengklasifikasikan teori-teori makna, serta mengevaluasi bagaimana masing-masing teori diterapkan dalam studi linguistik Arab kontemporer.

Melalui metode ini, diharapkan hasil kajian dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian semantik dalam bahasa Arab, baik dalam tataran teoritis maupun aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Teori makna

Menurut Bara Aji (2024) mengatakan bahwa makna terbagi ke dalam dua jenis, yaitu makna leksikal dan makna *gramatikal*. Sedangkan Makna kata merupakan salah satu aspek yang dikaji dalam ilmu semantik. Semantik sendiri adalah cabang linguistik yang berfokus pada studi makna dalam suatu bahasa. Dalam bahasa Arab, kata atau kosakata dikenal dengan istilah *kalimah*, *mufradāt*, atau *ma'na al-mu'jamī*. Makna kata dalam konteks kamus disebut sebagai ilmu semantik atau *al-dilālah*. Baik kosakata maupun semantik termasuk dalam cabang ilmu yang lebih luas, yaitu *leksikologi*, yang dalam bahasa Arab dikenal sebagai ilmu *mufradāt* atau *ilmu al-mu'jam*. Istilah *al-mufradāt* dalam bahasa Arab mengacu pada kamus atau *glosarium*, yang berisi kumpulan kata dan *frasa* yang digunakan dalam bahasa Arab serta berfungsi sebagai referensi dalam memahami arti dan makna suatu kata (Novira & Hamzah, 2024).

Bahasa Arab telah menjadi objek kajian yang menarik bagi para linguis dan sarjana Muslim selama berabad-abad. Salah satu aspek penting dalam kajian bahasa Arab adalah studi tentang makna atau semantik, yang dalam tradisi keilmuan Islam dikenal dengan istilah *'ilm al-dilalah* (Mizar & Shofwan, 2024). Menurut Verhar dalam Hidayati & Prindyatno (2023), ada dua jenis makna yaitu makna leksikal dan makna gramatikal (Sahkholid Nasution, n.d.), yaitu:

1. Makna leksikal

Menurut (Bahri, 2016) mengatakan bahwa makna leksikal adalah makna dasar (*al-Ma'na al-Asâsî*) sebuah kata yang sesuai dengan kamus. Makna leksikal ini dapat juga diartikan sebagai makna kata secara lepas diluar konteks kalimatnya tanpa kaitan dengan kata yang lainnya dalam sebuah struktur (frase klausa atau kalimat). Makna leksikal ini terutama yang berupa kata dalam kamus, biasanya sebagai makna pertama dari kata atau entri yang terdaftar dalam kamus itu. Makna dasar suatu kata sebagaimana tercantum dalam kamus. Makna ini dapat berdiri sendiri tanpa terikat dalam suatu konteks kalimat atau struktur tertentu seperti frasa, klausa, atau kalimat. Pateda mendefinisikan makna leksikal sebagai makna kata dalam bentuk tunggal atau dengan imbuhan yang tetap memiliki arti sebagaimana tercantum dalam kamus. Kata *memukuli* berasal dari bentuk dasar *pukul* yang bermakna leksikal 'ketuk (dengan sesuatu yang keras atau berat)'. Kata dasar *pukul* kemudian mengalami afiksasi dengan penambahan prefik *me-* sehingga maknanya menjadi 'melakukan kegiatan mengetuk, meninju, atau menempa dengan benda yang keras atau berat'. Selanjutnya kata *memukul* mendapat imbuhan sufiks *-i* menjadi *memukuli* sehingga maknanya menjadi 'kegiatan/aktivitas memukul yang dilakukan berkali-kali'. Dari proses ini dapat dikatakan bahwa sufiks-*i* mengubah makna kata *memukul* yang awalnya bermakna satu pukulan menjadi banyak (pukulan) (Khasanah & Baehaqie, 2020).

2. Makna gramatikal

Menurut (Hidayati & Prindyatno, 2023), mengatakan bahwa makna yang muncul sebagai akibat dari proses gramatikal. Farid 'Awadh Haidar menjelaskan bahwa makna ini dihasilkan melalui penggunaan kata-kata dalam kalimat, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan, serta dalam analisis struktur bahasa. Mansoer Pateda menambahkan bahwa makna gramatikal timbul karena fungsi kata dalam suatu kalimat. Dalam bahasa Indonesia, makna gramatikal dapat terbentuk melalui proses seperti afiksasi (penambahan imbuhan), reduplikasi (pengulangan kata), komposisi (penggabungan kata), dan pemfrasean dalam suatu kalimat. Makna bahasa memiliki keterkaitan dengan lafaz (bentuk kata), struktur (*tarkîb*), dan konteks (*siyâq*) situasi dan kondisi. Makna kata suatu bahasa tidak dapat dipisahkan dari akar kata, penunjukan, dan konteks penggunaannya. Oleh karena itu, terdapat delapan teori tentang makna dalam '*ilm al-dilâlah* (Ramadani, 2020).

Penyerapan kata dalam bahasa Arab yang paling sering kita dengar adalah dari istilah agama Islam. Contoh yang paling populer adalah kata *alim* diserap dari kata *علم* yang bermakna mengetahui, mengenali, menemukan dsb. Setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia kata '*alim* mengalami perkembangan makna orang yang dianggap saleh.

Jika ditelaah lebih jauh, perubahan makna dalam bahasa di masyarakat dapat muncul dalam berbagai bentuk. Berdasarkan pendapat Samsuri dalam Elbanjari & Rafsanjani (2023), perubahan makna dapat terjadi melalui proses penambahan, pengurangan, atau penggantian makna.

1. Makna yang Meluas atau Bertambah

Perubahan makna dengan penambahan atau perluasan terjadi ketika sebuah kata awalnya hanya memiliki satu arti, namun kemudian berkembang dan memiliki makna tambahan karena berbagai sebab. Contoh dalam bahasa Indonesia adalah kata "saudara" yang awalnya berarti "seperut" atau "sekandung", tetapi kemudian maknanya meluas menjadi "siapa saja yang memiliki hubungan darah". Karena itu, istilah saudara juga dapat

merujuk pada “anak perempuan” atau siapa pun yang memiliki asal-usul yang sama. Dalam bahasa Arab, kata "الورد" yang tadinya berarti bunga “mawar” kemudian berubah maknanya menjadi “bunga” untuk semua jenis bunga.

2. Makna yang Menyempit atau Berkurang

Menurut Chaer, makna yang menyempit terjadi ketika sebuah kata yang sebelumnya memiliki makna luas berubah menjadi makna yang lebih terbatas. Sebagai contoh, kata “pendeta” awalnya berarti “orang yang berpengetahuan”, tetapi dalam penggunaan bahasa Indonesia sekarang merujuk khusus pada “guru agama Kristen”. Dalam bahasa Arab, kata "القتل" dalam konteks tertentu tidak lagi bermakna pembunuhan secara fisik, melainkan pembunuhan secara maknawi.

3. Perubahan Makna Total

Chaer juga menyebutkan perubahan total sebagai perubahan makna yang sangat drastis dari makna asli suatu kata, walaupun terkadang masih ada hubungan tertentu antara makna lama dan baru. Contoh dalam bahasa Indonesia adalah kata “gapura” yang berarti “pintu gerbang”. Kata ini berasal dari kata sifat Arab "غفور" /ghafur/ yang berarti “sangat pengampun”. Konon, pada zaman Walisongo di Jawa, dipercaya bahwa orang yang melewati gapura Masjid Demak akan mendapat pengampunan dosa dari agama sebelumnya. Dengan demikian, makna kata ini berubah secara menyeluruh.

Perubahan makna yang meliputi perluasan, penyempitan, dan perubahan total sebagaimana dipaparkan menunjukkan dinamika bahasa yang tidak statis. Dalam konteks bahasa Arab modern, perubahan makna tidak hanya disebabkan oleh perkembangan internal bahasa, tetapi juga oleh interaksi dengan bahasa asing, terutama melalui media massa dan teknologi digital. Misalnya, sejumlah istilah klasik mengalami pergeseran makna karena digunakan dalam ranah teknologi atau wacana populer, sehingga arti aslinya semakin jarang dipakai. Fenomena ini menunjukkan bahwa studi semantik bahasa Arab tidak cukup berhenti pada klasifikasi jenis perubahan makna, tetapi perlu mempertimbangkan faktor sosial dan teknologi yang mendorong terjadinya perubahan tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Chaer dalam Naimah dan Nu'man (2024) bahwa perluasan makna dapat terjadi karena perubahan budaya, pergeseran sosial, atau penggunaan yang berulang dalam konteks yang berbeda, yang membuat kata menjadi lebih fleksibel dalam berbagai situasi komunikasi.

Teori Makna dalam Semantik

Perubahan makna total merupakan berubahnya sama sekali makna sebuah kata dan makna kata asalnya. Terdapat kemungkinan bahwa makna yang digunakan sekarang memiliki sangkut paut dengan makna asalnya walaupun korelasinya sudah sangat jauh. Contohnya adalah kata ‘ceramah’ pada zaman dahulu diartikan sebagai cerewet. Namun, di masa sekarang ini ceramah biasa diartikan dengan ‘pidato’ (Ansori, 2021). Berdasarkan Teori-teori Makna sebagai berikut:

1. *Al-Nadzariyyahal-Isyariyah* (Teori Penamaan Makna)

Teori ini mengacu pada konsep segitiga makna yang dikemukakan oleh Odgen dan Richards. Dalam teori ini, makna dianggap sebagai hubungan antara *reference* (pikiran atau konsep makna) dan *referent* (rujukan dalam dunia nyata), yang diekspresikan melalui bunyi

bahasa, baik dalam bentuk kata, frasa, maupun kalimat. Segitiga makna terdiri dari tiga elemen utama: ide atau konsep makna, simbol atau kata, serta realitas atau referensi dalam dunia nyata. Dalam hubungan ini, ide berperan sebagai sumber utama yang memberikan makna, sedangkan simbol berfungsi sebagai representasi dari referensi dalam dunia nyata. Makna referensial merujuk pada makna yang memiliki acuan atau referen.

Makna ini berkaitan langsung dengan realitas. Dengan demikian, suatu kata dapat dikatakan memiliki makna referensial jika kata tersebut memiliki acuan yang nyata, contoh kata Kata “remaja, cantik, dan baik” . Remaja ialah masa peralihan dari usia anak menjadi dewasa. Cantik adalah suatu yang indah dan menarik. Sedangkan baik adalah hakikat seseorang yang memiliki sifat elok, jujur, sopan, terpuji, tertib (Jambak & Zawawi, 2022).

2. *Al-Nadzariyyahal-Tashawwuriyah* (Teori Konsepsional)

Teori ini berfokus pada konsep makna sebagai hasil pemikiran yang ada dalam benak manusia. Disebut juga sebagai teori pemikiran, teori ini menekankan bahwa makna suatu kata berasal dari ide yang terbentuk dalam pikiran sebelum diungkapkan dalam bahasa.

3. *Al-Nadzariyyahal-Sulukiyah* (Teori Behaviorisme)

Teori ini menekankan bahwa makna dalam bahasa muncul sebagai hasil dari hubungan antara stimulus dan respons. Makna dalam ujaran dianalisis berdasarkan konteks situasional tempat komunikasi berlangsung.

4. *Al-Nadzariyyahal-Siyaqiyah* (Teori Kontekstual)

Teori ini beranggapan bahwa bahasa merupakan suatu sistem yang saling berhubungan antara unit-unitnya serta terus mengalami perubahan dan perkembangan. Oleh karena itu, dalam menentukan makna, diperlukan analisis terhadap berbagai konteks yang menyertainya.

5. *Al-Nadzariyyahal-Tahliliyyah* (Teori Analitik)

Teori ini berfokus pada analisis kata dengan cara menguraikannya ke dalam komponen-komponen pembentuknya. Tujuan dari analisis ini adalah untuk membedakan makna dari suatu kata serta memahami perbedaannya dengan kata lain.

6. *Al-Nadzariyyahal-Taulidiyyah* (Teori Generatif)

Teori ini berasumsi bahwa kemampuan seseorang dalam menghasilkan kalimat yang benar secara otomatis bergantung pada kompetensi linguistiknya. Dengan kata lain, kaidah bahasa yang ada dalam pikiran seseorang memungkinkan terbentuknya berbagai variasi kalimat yang tak terbatas.

7. *Al-Nadzariyyah al-Wadli'iyah al-Manthiqiyah al-Makna* (Teori Situasi Logis)

Teori ini didasarkan pada pandangan filosofis dari ahli bahasa dan ahli logika. Dalam pendekatan ini, makna suatu pernyataan diukur berdasarkan kesesuaiannya dengan fakta sehingga dapat menentukan kebenaran pernyataan tersebut dalam situasi empiris.

8. *Al-Nadzariyyahal-Brajamatiyyah* (Teori Pragmatisme)

Teori ini menekankan pendekatan situasional dan logis, di mana makna diperoleh melalui pengamatan langsung serta kesesuaian antara makna dan realitas empiris.

Fenomena Linguistik dalam Bahasa Arab

Menurut Susiati (2020) mengatakan bahwa, Teori yang menjadi dasar serta lingkungan di mana semantik dibahas membawa kita pada pemahaman mengenai berbagai jenis semantik. Linguistik merupakan disiplin ilmu yang meneliti dan menganalisis bahasa, termasuk aspek suara dan isyarat manusia yang berkaitan dengan fenomena kebahasaan.

Dalam literasi bahasa Arab, terdapat berbagai istilah yang berhubungan dengan kajian dan interpretasi linguistik, seperti *Ilmu Lughah* (ilmu tentang kata), *Fiqh al-Lughah*, serta *Ilmu al-Lisan* yang berkaitan dengan alat bicara. Dalam bukunya *Introduction to Linguistics*, Ronald Wardhaugh menyatakan bahwa bahasa adalah sistem simbol arbitrer yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Sementara itu, Ferdinand de Saussure membedakan tiga konsep utama dalam teori bahasa, yaitu *langue*, *parole*, dan *langage*. Linguistik modern memiliki cakupan yang luas dan memainkan peran penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Ruang lingkungannya meliputi fonologi (kajian tentang bunyi bahasa), morfologi (kajian tentang bentuk kata atau morfem), semantik (kajian tentang makna), dan sintaksis (kajian tentang struktur bahasa). Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, linguistik modern memberikan kontribusi signifikan melalui berbagai cara. Secara praktis, ilmu ini berperan sebagai alat utama dalam menentukan tujuan serta metode pengajaran bahasa. Guru bahasa memanfaatkan linguistik untuk mendeskripsikan dan menganalisis bahasa, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pengajaran. Meskipun bukan satu-satunya alat, linguistik dianggap sebagai yang paling esensial dalam bidang ini. Selain itu, ilmu ini membekali kita dengan pemahaman tentang karakteristik bahasa Arab serta penggunaannya dalam berbagai situasi komunikasi antara penutur dan pendengar (Hapianingsih & Fadli, 2024).

Menurut Paramita (2017) mengatakan sosiolinguistik dalam kajiannya yang mendalam kemudian memberikan beberapa perhatian terhadap fenomena fenomena bahasa, diantaranya:

1. Bilingualisme

Bilingualisme merujuk pada kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain. Individu yang bilingual memiliki kebiasaan atau kemampuan dalam menggunakan dua bahasa dalam komunikasi.

2. Diglosia

Istilah *diglosia* pertama kali diperkenalkan oleh seorang profesor bahasa Inggris di Texas sekitar tahun 1930-an. Kemudian, pada tahun 1958, seorang akademisi dari Stanford, C.A. Ferguson, mengangkat konsep ini dalam sebuah simposium. Dalam artikelnya yang berjudul "Diglossia", Ferguson mendefinisikan diglosia sebagai suatu kondisi bahasa yang relatif stabil, di mana selain adanya dialek utama dari suatu Bahasa yang dapat mencakup bahasa baku atau bahasa baku regional terdapat pula suatu ragam bahasa yang sangat berbeda, memiliki aturan yang lebih terstruktur (sering kali secara gramatikal lebih kompleks), serta memiliki status lebih tinggi. Ragam bahasa ini berfungsi sebagai sarana utama dalam kesusastraan tertulis yang luas dan dihormati, baik di masa lampau maupun dalam komunitas bahasa lain. Penggunaannya umumnya diperoleh melalui pendidikan formal dan sering dipakai dalam situasi tertentu di luar percakapan sehari-hari.

Dalam ilmu bahasa terdapat studi linguistik kognitif yang mempelajari hubungan bahasa dan kognisi. Linguistik kognitif adalah studi yang mempelajari bagaimana seseorang berpikir akan sesuatu yang diucapkan melalui bahasanya. bahwa linguistik kognitif merupakan hubungan antara bahasa dengan fungsi kognisi seseorang, dapat disimpulkan bahwa setiap konsep dapat dimaknai secara kognitif oleh seseorang dan perbedaan konsep tersebut dipengaruhi oleh budaya yang berbeda-beda. Ilmu yang mempelajari mengenai konsep/makna di dalam linguistik disebut semantik kognitif. (Aulia & Nur, 2020).

Menurut Al Fajr et al. (2025), dalam kajian semantik (*Ilmu Dalalah*), pemahaman mengenai proses pembentukan dan pemakaian makna sangat tergantung pada dasar teori yang digunakan. Bidang ini mencakup beberapa teori utama yang diakui, seperti teori referensial, teori struktural, dan teori kognitif. Masing-masing teori tersebut memberikan kontribusi dalam menjelaskan cara makna dibentuk, diartikan, dan diaplikasikan dalam komunikasi. Adapun bagian-bagian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Makna referensial

Makna referensial merujuk pada makna yang memiliki acuan atau referen. Makna ini berkaitan langsung dengan realitas. Dengan demikian, suatu kata dapat dikatakan memiliki makna referensial jika kata tersebut memiliki acuan yang nyata, contoh kata Kata “remaja, cantik, dan baik” . Remaja ialah masa peralihan dari usia anak menjadi dewasa. Cantik adalah suatu yang indah dan menarik. Sedangkan baik adalah hakikat seseorang yang memiliki sifat elok, jujur, sopan, terpuji, tertib (Jambak & Zawawi, 2022).

2. Teori struktural

Teori Struktural yang dikemukakan oleh Quirk dalam buku *A Comprehensive Grammar Of The English Language* dan *Role and Reference Grammar (RRG)* atau Teori Peran dan Acuan yang dikemukakan oleh Van Valin. Teori struktural digunakan untuk mengkaji fungsi sintaksis frasa verba (Iswara, 2017).

3. Teori Kognitif

Lyons (1995: 97) menyatakan bahwa aspek kognitif berkaitan dengan hubungan sebab-akibat antara bahasa dan pikiran. Sementara itu, Saeed (1999: 299) menjelaskan bahwa semantik kognitif merupakan pendekatan dalam studi makna yang melihat bahasa sebagai bagian dari proses mental. Lakoff dan Johnson (2003: 3) berpendapat bahwa metafora mencerminkan pengalaman, perasaan, dan pemikiran manusia dalam kehidupan nyata. Lebih lanjut, Lakoff membagi kognisi menjadi dua jenis: kognisi yang diperoleh melalui pengalaman pribadi dan kognisi yang dipengaruhi oleh budaya. Sebagai contoh, pemahaman seseorang tentang perasaan berasal dari pengalaman pribadinya (Pasaribu, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang dilakukan, makna merupakan unsur pokok dalam *Ilmu al-Dilalah* yang terbagi menjadi makna leksikal dan makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna dasar kata sebagaimana tercantum dalam kamus, sedangkan makna gramatikal muncul akibat proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Dalam perkembangannya, makna dapat mengalami perubahan, baik meluas, menyempit, maupun berubah total. Kajian ini juga menguraikan berbagai teori makna, antara lain teori penamaan makna (*al-nadzariyyah al-isyariyyah*), teori konsepsional (*al-nadzariyyah al-tashawwuriyyah*), teori *behaviorisme* (*al-nadzariyyah al-sulukiiyyah*), teori kontekstual (*al-nadzariyyah al-siyaqiiyyah*), teori analitik (*al-nadzariyyah al-tahliliyyah*), teori generatif (*al-nadzariyyah al-taulidiyyah*), teori situasi logis (*al-nadzariyyah al-wadli'iiyyah al-manthiqiiyyah al-ma'na*), dan teori pragmatisme (*al-nadzariyyah al-brajamatiyyah*). Dari berbagai teori tersebut, tiga pendekatan utama dijelaskan lebih rinci, yaitu teori referensial yang menekankan hubungan kata dengan acuan nyata, teori struktural yang memandang makna sebagai bagian dari sistem bahasa yang saling berhubungan, dan teori kognitif yang melihat makna sebagai hasil pengalaman dan proses

mental yang dipengaruhi budaya. Pemahaman terhadap jenis makna, proses perubahannya, dan teori-teori tersebut menjadi landasan penting untuk menganalisis bahasa Arab secara komprehensif, sekaligus mendukung pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif dan kontekstual.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Fajr, R., Diana, M., & Martunis. (2025). Makna dalam Konteks: Integrasi Teori Referensial, Struktural, dan Kognitif untu Pragmatik pada Ungkapan dalam Kehidupan Sehari-hari. *Journal of Islamic Studies*, 3(1), 65-74.
- Alfansyur, A. (2020). *Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial*. 5(2).
- Ansori, M. S. (2021). Perubahan Makna Bahasa: Semantik-Leksiologi. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 22(2), 151. <https://doi.org/10.19184/Semiotika.V22i2.24651>
- Aulia, Z. N., & Nur, T. (2020). Metafora Konseptual Dalam Rubrik Unak-Anik Kahirupan Majalah Online Manglé: Analisis Semantik Kognitif. *Lokabasa*, 11(2), 226-236. <https://doi.org/10.17509/Jlb.V11i2.25251>
- Bahri, S. (2016). *Peran Al-Siyâq (Konteks) Dalam Menentukan Makna*. 14. *Bara Aji: Jurnal Keilmuan Bahasa Arab Dan Pengajarannya*. (2024a). 01(02).
- Bara Aji: Jurnal Keilmuan Bahasa Arab Dan Pengajarannya*. (2024b). 01(02).
- Elbanjari, M., & Rafsanjani, H. (2023). Kata Serapan Bahasa Indonesia Dalam Al-Qur'an Perspektif Ilmu Dilalah. *Pesan-TREND: Jurnal Pesantren dan Madrasah*, 2(1), 88-106.
- Hapianingsih, E., & Fadli, A. (2024). Analisis Kajian Linguistik Modern Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Lahjah : Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab*, 7(2), 804-816. <https://doi.org/10.32764/Lahjah.V7i2.4638>
- Hidayati, A., & Prindyanto, A. A. (2023). Perubahan makna kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia (kajian ilmu semantik). *AliF: Arabic Language in Focus*, 1(1).
- Iswanto, I. (2021). Kajian Linguistik Kebudayaan Dalam Tuturan Ritual Sèf Alumama Masyarakat Boti Di Nusa Tenggara Timur [Anthropolinguistic Study Of Sèf Alumama Ritual Speech In Boti Community East Nusa Tenggara]. *Totobuang*, 9(1), 1-13. <https://doi.org/10.26499/Ttbng.V9i1.229>
- Iswara, A. A. (2017). Fungsi Sintaksis Dan Peran Semantik Argumen Frasa Verba Bahasa Bali. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2), 388. <https://doi.org/10.22225/Jr.1.2.43.388-402>
- Jambak, M. R., & Zawawi, M. (2022). Analisis Makna Referensial Dan Nonreferensial Dalam Antologi Cerpen Inspiratif 18 Cerita Menggugah. *Kode: Jurnal Bahasa*, 11(3). <https://doi.org/10.24114/Kjb.V11i3.38845>
- Khasanah, S. N., & Baehaqie, I. (2020). Penanda Makna Jamak Bahasa Indonesia Dan Bahasa Arab Pada Aspek Morfologis (Analisis Kontrastif). *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 172-179. <https://doi.org/10.15294/Jsi.V9i3.39876>
- Mizar, A., & Shofwan, M. (2024). *Relasi Makna Pada Kitab Qiraatu Rasyidah Jilid li Karya Abdul Fatah Shabry Dan Ali Umar Dan Nilai-Nilai Pendidikannya*. 3(1).
- Naimah, I., & Nu'man, M. (2024). Pola Praktis Penerjemahan Arab-Indonesia: Bentuk Perubahan Makna. *Al Maghazi: Arabic Language in Higher Education*, 2(2), 61-72. Novira,

- N., & Hamzah, A. A. (2024). *Makna Kata Dalam Kamus Dan Makna Kata Dalam Kalimat Pada Terjemahan*. 3(5).
- Nurul Mivtakh, B. A. (2020). Sejarah Perkembangan Ilmu Dalalah Dan Para Tokoh-Tokohnya. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 87-99. <https://doi.org/10.30997/Tjpba.V1i2.2782>
- Paramita, N. P. (2017). Implementasi Pendekatan Sociolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Manar*, 6(2). <https://doi.org/10.36668/Jal.V6i2.75>
- Pasaribu, G. R. (2023). *Ironi Verbal Dalam Persidangan Kasus Pembunuhan Brigadir J : Analisis Semantik Kognitif*. 13(2).
- Ramadani, F. (2020). Hakikat Makna dan Hubungan Antar Makna dalam Kajian Semantik Bahasa Arab. *Urnal Taqdir*, 6(1), 87-102. <https://doi.org/10.19109/Taqdir.V6i1.5500>
- Susiati, S. (2020). *Semantik: Teori Semantik, Relasi Makna, Marked, Dan Unmarked*. <https://doi.org/10.31219/Osf.io/Sve5n>